

Judul : Biaya produksi tinggi, industri farmasi butuh resep jitu
Tanggal : Minggu, 01 Februari 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Biaya Produksi Tinggi Industri Farmasi Butuh Resep Jitu

WAKIL Ketua Komisi VII DPR Evita Nursanty menilai daya saing industri farmasi nasional masih tertinggal dibanding produk impor, baik di pasar domestik maupun global. Kondisi ini dipengaruhi berbagai faktor, mulai dari mahalnya bahan baku, tingginya biaya produksi, hingga lemahnya koordinasi antarinstansi.

Menurut Evita, persoalan utama industri farmasi tidak hanya terletak pada efisiensi produksi, tetapi sudah dimulai sejak struktur biaya di tahap awal yang terlampau tinggi. Hal ini berdampak langsung pada harga jual produk yang menjadi kurang kompetitif di pasar.

"Sejak awal produksi, biaya sudah tinggi. Ditambah mahal bahan baku, akhirnya harga obat dalam negeri sulit bersaing meskipun kualitasnya tidak kalah," ujar Evita, Jumat (30/1/2026).

Ia menjelaskan, tingginya biaya produksi dipengaruhi banyak faktor, seperti harga energi dan sulitnya memperoleh bahan baku. Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan memperlemah daya saing industri farmasi nasional.

Karena itu, Evita menekankan perlunya langkah konkret pemerintah untuk mengatasi persoalan struktural tersebut. Tanpa kebijakan yang tepat sasaran, ketergantungan terhadap impor akan terus berlanjut. "Masalah gas, bahan baku, dan berbagai hambatan lain membuat industri kita sulit berkembang," ujarnya.

Selain itu, ia juga menyoroti tumpang tindih kebijakan antar kementerian dan lembaga yang dinilai menghambat penguatan industri farmasi. Pengembangan sektor ini tidak bisa dibebankan pada satu institusi saja.

"Regulasi terkait lingkungan, perizinan, dan kebijakan lintas sektor harus disinergikan agar tidak menjadi beban tambahan bagi pelaku industri," tegasnya.

Senada dengan itu, anggota Komisi VII DPR Iman Adinugraha menilai, penguatan industri farmasi tidak boleh berhenti pada tataran perencanaan semata. Implementasi kebijakan di lapangan masih menjadi tantangan utama.

"Tanpa kerja nyata dan keberpihakan yang jelas, pembangunan industri dari hulu hingga hilir sulit terwujud," ujar Iman.

Ia meminta holding farmasi nasional menyusun strategi yang realistis dan terukur, mengingat sebagian besar belanja industri masih bergantung pada bahan baku impor. Ketergantungan tersebut membuat industri nasional rentan terhadap fluktuasi global dan tekanan harga internasional.

Menurut Iman, ada dua persoalan utama yang membebani industri farmasi saat ini, yakni dominasi impor bahan baku dan tekanan harga di pasar domestik. Keduanya saling berkaitan dan memperlemah posisi industri nasional. "Tanpa intervensi kebijakan yang tepat, industri farmasi akan terus berada dalam tekanan struktural," katanya. ■ PYB